

PENERAPAN KONSEP EDU-EKOWISATA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LINGKUNGAN

THE IMPLEMENTATION OF EDU-ECOTOURISM CONCEPT AS A MEDIA OF CHARACTER EDUCATION ENVIRONMENT BASED

Aliet Noorhayati Sutisno¹ dan Arief Hidayat Afendi²

Diterima Tanggal 1 November 2017, Disetujui tanggal 16 Maret 2018

ABSTRAK

Cirebon merupakan salah satu tujuan wisata yang dipreferensi oleh masyarakat untuk dikunjungi saat ini. Cirebon memiliki beberapa kawasan wisata yang menarik salah satunya adalah Kawasan Gronggong. Kawasan Gronggong memiliki potensi untuk dikembangkan melalui Edu Ekowisata dan dapat dijadikan media pendidikan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pola edu-ekowisata dapat dijadikan media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan, serta mengetahui konsep edu-ekowisata yang akan dikembangkan di Kawasan Gronggong.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *in depth interview* dan *group depth interview*. Metode *in depth interview* memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi melalui wawancara secara individual melalui berbagai media untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Informan dipilih secara purposive, dengan harapan dapat memperoleh informasi dari sumber yang tepat sesuai dengan yang diketahui informan. Penelitian ini juga menggunakan analisa deskriptif untuk mengetahui persepsi responden terhadap konsep edu-ekowisata dengan jumlah 30 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Konsep edu-ekowisata dapat diterapkan di Kawasan Gronggong yang berpotensi wisata, sebagai langkah inovasi pendidikan. 2) konsep edu-ekowisata yang dikembangkan peneliti berdasarkan data di lapangan tidak sebatas usaha konservasi lingkungan, melainkan memunculkan aspek disain ruang edukasi tema lingkungan, sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan.

Kata kunci: Edu-ekowisata, pendidikan karakter

ABSTRACT

Cirebon is one of recommended tourism place by the society. Cirebon has some interesting tourism places, like Gronggong. Gronggong is a potential area to be improved also as a media of environment education.

The aim of research is knowing how the implementation of edu-ecotourism as a media of character education based on environment and how to improve Gronggong area based on this concept.

The research method is qualitative method with depth interview and group depth interview techniques. Depth interview is being choosen to make the reearcher get a lot of individual information through various media to get depth understanding. 30 respondences are being choosen randomly and hopefully the research get many valuable informations from the correct respondences. The researcher also using descriptive analyse to get the respondences perspective analyse to get the respondences perceptions about edu-ecotourism The results of this study show that: 1) The concept of edu-ecotourism can be applied in Gronggong potential tourism, as a step of educational innovation. 2) the field-developed concept of edu-ecotourism is not only environmental conservation, but also the theme of environmental education design, as an environment-based character education media.

Keywords: Edu-ecotourism, character education

¹ Dosen Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) pada Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC). Sekaligus ketua Penelitian "Penerapan Edu-Ecowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan."

² Dosen pada Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC). Sekaligus anggota penelitian "Penerapan Edu-Ecowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan."

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata berbasis pengelolaan lingkungan hidup merupakan salah satu sarana edukasi dan pendidikan karakter. Salah satu kegiatan wisata yang banyak diperhatikan oleh beberapa peneliti adalah pengembangan ekowisata (*ecotourism*) sebagai kegiatan wisata alam yang berbasis pendidikan lingkungan. Menurut Nugroho (2015) prinsip ekowisata adalah meminimalkan dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif pada turis (*visitors*) maupun penerima (*host*), memberikan manfaat dan pemberdayaan masyarakat lokal. Edu- Ekowisata berbasis lingkungan juga merupakan solusi pada pemahaman anak melalui pendidikan lingkungan yang diamanatkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional No. Kep.07/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Berlia (2008) pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup dilakukan melalui pendekatan *transdisipliner*. Pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup (Afandi, 2013). Sedangkan tujuan pendidikan lingkungan hidup yang lebih ditekankan pada menanamkan cara pandang serta sikap yang benar terhadap alam, sehingga diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan (Keraf 2014). Dengan demikian jelaslah bahwa edu-ekowisata dalam era pembangunan berwawasan lingkungan merupakan suatu misi pengembangan wisata alternatif.

Edu-ekowisata pada prinsipnya bukan hanya menjual destinasi alam, tetapi menjual ilmu pengetahuan dan filsafat lokal, atau filsafat ekosistem dan sosiosistem. Hutan wilayah Gronggong Kabupaten Cirebon telah menurun kualitasnya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2012). Untuk mengurangi tekanan masyarakat terhadap hutan, maka masyarakat sekitar hutan perlu diberdayakan dalam kegiatan wisata. Dengan demikian masyarakat akan terserap dalam kegiatan edu-ekowisata, sehingga secara tidak langsung kerusakan hutan lebih lanjut dapat dihindari.

Namun pengelolaan kawasan Gronggong masih minim, sehingga mengakibatkan koordinasi antar sektor atau lintas sektor kurang efektif. Pola pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat dan pemerintah belum sepenuhnya dapat mendukung kelestarian Gronggong. Terjadinya alih fungsi lahan hutan menjadi lahan perkebunan untuk berbagai fasilitas pendukung kegiatan wisata memberikan kontribusi terhadap penurunan kualitas lingkungan.

Meningkatnya kesadaran berbagai pihak terhadap lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan yang berwawasan lingkungan telah memberikan kontribusi terhadap pandangan pentingnya prinsip-prinsip wisata berkelanjutan. (Bappeda Jabar 2016). Prinsip wisata diharapkan dapat mempertahankan kualitas lingkungan, mempertahankan budaya, meningkatkan kualitas pendidikan, memberdayakan masyarakat lokal, dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, kawasan dan pemerintah. Untuk Mencapai tujuan tersebut, diperlukan

upaya pengelolaan wisata yang dapat mendukung kelestarian lingkungan melalui penerapan pola edu-ekowisata sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup.

Penelitian ini bertujuan menganalisa bagaimana penerapan pola edu-ekowisata sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan dan pola edu-ekowisata sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan

Kajian Teori

Konsep Edu-Ekowisata

Konsep ekowisata (ecotourism) yang muncul sejak 1980-an telah tertuang dalam Permendagri Nomor 33 Tahun 2009. Landasannya adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk mendukung pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemda. ekowisata bukan sekadar konsep berwisata di lingkungan alam melainkan juga fokus pada pengamatan dan pemahaman mengenai alam dan budaya, mendukung pelestarian, serta lebih mengutamakan fasilitas dan jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi.

Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para eco-traveler.

Edu-ekowisata merupakan pengembangan dari ekowisata yang pertama sekali diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism society* pada tahun 1990, yakni suatu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Alamsyah, 2013).

Ekowisata sendiri pada dasarnya menjamin kelestarian lingkungan dengan maksud hampir sama dengan konservasi, yakni: menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung kehidupan, melindungi keanekaragaman hayati serta menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya (Alamsyah, 2013). Adapun edu-ekowisata sendiri pada hakikatnya ada pada faktor dimana intensitas pengenalan dan pembelajaran budaya sejak dini mulai terjadi, melalui disain pembelajaran yang sengaja dihadirkan sesuai materi lingkungan dalam format objek wisata. Hal ini dikembangkan dikarenakan sejauh ini konsep edu-ekowisata hanya terhenti pada kegiatan kampanye konservasi lingkungan semata.

Apa yang dimaksud dengan ecotourism dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “ekowisata” yaitu pariwisata yang berwawasan lingkungan yang didefinisikan sebagai aktivitas berkaitan dengan alam, ketika wisatawan diajak melihat alam dari dekat menikmati keaslian alam dan lingkungan, sehingga membuat tergugah untuk mencintai alam. Sebagaimana Nandi (2013:4) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa berada di dekat alam, menyadarkan kita akan kebesaran Tuhan sang pencipta alam semesta, meyakini bahwa tidak ada satu pun makhluk yang dapat menyerupai dan menciptakan sesuatu seperti yang Tuhan ciptakan.

Pada dasarnya ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup (*the way of life*), menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, menumbuhkan spiritualitas serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam sekitarnya. *Eco-tourism* adalah pariwisata yang berwawasan lingkungan dan pengembangannya selalu memperhatikan nilai-nilai.

Pendekatan Pengembangan Ekowisata

Warsidi et al (2013:7) dalam penelitiannya menegaskan bahwa ekowisata yang dikembangkan saat ini antara lain: 1) Aspek Konservasi; 2) Aspek Pendidikan; 3) Aspek Ekonomi. Pertumbuhan wisata alam yang dilakukan bersamaan dengan usaha peningkatan mutu pendidikan secara psikografis dan demografis. Sekaligus menciptakan kelompok pasar dengan penghasilan yang tinggi dan harapan yang berbeda dalam melakukan perjalanan wisata. Kondisi ini menyebabkan paket-paket wisata konvensional mulai ditinggalkan dan makin besarnya permintaan perjalanan wisata jenis baru yang lebih berkualitas dan mengandalkan lingkungan sebagai obyek dan daya tarik wisata yang dikunjungi.

Konsep Pengembangan Edu-Ekowisata

Menurut hasil penelitian Sulistiani, dkk (2011) ada dua strategi dalam pengembangan edu-Ekowisata yang bisa diterapkan yaitu merancang berbagai produk wisata dan mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan kompetensi masyarakat sekitar. Meningkatkan kesadaran masyarakat

mengenai lingkungan merupakan salah satu kunci pengembangan ekowisata, sehingga jelas bahwa hal ini akan memberikan implikasi munculnya berbagai tuntutan di semua sektor pembangunan. Tuntutan-tuntutan tersebut telah dan akan mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru, cara cara pendekatan baru dalam berbagai kegiatan baik bisnis pariwisata secara langsung yang dilakukan dunia usaha pariwisata dan usaha-usaha masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf kesejahteraan mereka maupun mendorong peran aktif institusi pemerintah terkait. Kondisi tersebut makin meyakinkan bahwa lingkungan bukan lagi beban, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan usaha-usaha ekonomi sekaligus sarana terintegrasinya hampir semua institusi formal. Dalam maksud lain, di sini peran penting lingkungan dalam mendorong semua lapisan masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai ruang pembangunan di berbagai bidang pendidikan masyarakat, bisnis, sehingga diharapkan dapat mendorong semua pihak untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah lingkungan secara bersama-sama.

Penelitian Yusnikusuma dkk (2016) menyatakan perkembangan pesat ekowisata tidak disertai dengan usaha pengendalian terhadap perkembangannya sehingga banyak sekali kerusakan alam yang disebabkan oleh kegiatan wisata. Melalui usaha evaluasi dan aplikasi pengelolaan ekowisata di lokasi wisata Tangkahan, Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara, maka dikembangkanlah konsep Edu-Ekowisata di Pantai Baros Bantul oleh Wijayanti dkk (2016). Namun demikian edu-ekowisata terhenti hanya sebatas kampanye konservasi

alam melalui penanaman mangrove di Pantai Baros kabupaten Bantul Yogyakarta, belum sampai pada pola/disain wisata alam berbasis pendidikan karakter lingkungan.

Konsep edu-ekowisata yang penulis kembangkan disini lebih kepada disain objek wisata yang menyediakan pola pembelajaran materi lingkungan yang kemudian diturunkan dalam segmen-segmen tema pembelajaran, diyakini efektif dalam memberi pengalaman yang benar tentang materi alam. Adapun materi alam disini yang fokus dihadirkan dalam kegiatan wisata sebagai tema yang tidak melepaskan satu kesatuan lingkungan meliputi air, udara, energi, serta tanah dan lahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif diterapkan dengan menggunakan teknik *in depth interview* dan *group depth interview*. Metode *in depth interview* memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi melalui wawancara secara individual melalui berbagai media untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (Feder, 1967). Selanjutnya *group depth interview* atau disebut juga *focus group discussion* merupakan teknik diskusi kelompok yang dikembangkan dari metode kelompok terapi yang digunakan psikiater (Hutt, 1979). Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa teknik ini dikembangkan dengan konsep bahwa proses berbagi masalah dan pengalaman individual mendorong individu untuk mengungkapkan lebih banyak pendapat dan pengalaman yang dimiliki individu.

Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian sangat

penting karena data tidak mungkin akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Sumber data dalam penelitian ini umumnya terdiri dari: informan, peristiwa, tempat, dokumen atau arsip (Sutopo dalam Bakri, 2002). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah informan (narasumber), peristiwa (aktivitas), serta tempat (lokasi). Sedangkan dokumen sebagai data pelengkap.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yakni analisis menggunakan model interaktif (*interactive model analysis*) yang terdiri atas tiga komponen analisis, yakni : (1) Reduksi data (*data reduction*), (2) Penyajian data (*data display*), dan (3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Selanjutnya analisis dilakukan dengan memadukan (secara interaktif) ketiga komponen tersebut,

Analisa Data Deskriptif

Data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara secara terstruktur dengan responden (pedoman dengan kuisioner) dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Metode pengambilan sampel/responden yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja, berdasarkan pertimbangan tertentu atau sengaja.

Pembahasan Penerapan Edu-Ekowisata Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Bagi Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi awal dan observasi lanjutan pada tanggal 10 Mei 2017 di kawasan gronggong masih belum banyak yang mennggali potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi sarana

media untuk pembelajaran berkaitan dengan lingkungan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Yayan Hendrian, ST. MT selaku Kasie Dinas Pendidikan menyatakan :

“ Selama ini kawasan Gronggong masih banyak pengunjung, namun selama ini masih belum digali potensi untuk dijadikan sarana pendidikan, dan perlu adanya penerapan media yang dapat dijadikan pembelajaran ”

Dikawasan Gronggong juga memiliki sarana pendidikan baik tingkat sekolah dasar (SD), dan madrasah. Jumlah SD di desa ini hanya satu, sedangkan kondisi warga dengan medan berbukit berjauhan dari keterhubungan warga satu dengan lainnya peneliti kira belum sampai pada rasio kelayakannya. Data ini peneliti jadikan sebagai pendukung dalam rencana penerapan konsep edu-ekowisata. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan warga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Dedi selaku pemuda dalam paguyuban Pemuda Gronggong.

“rencana penerapan konsep edu-ekowistaa ini jelas akan membangun kesadaran masyarakat terhadap pendidikan. Penerapan konsep edu-ekowisata diyakini sebagai instrumen dalam meningkatkan taraf pendidikan generasi muda kawasan ini”

Hari anggota pagusuban pemuda desa Gronggong menyatakan :

“adanya penerapan konsep edu-ekowisata saaya meyakini menjadi alat untuk meningkatkan pendidikan generasi muda yang akan datang”

Penerapan konsep edu-ekowistaa dapat memberikan wacana baru untuk meningkatkan kesadaran pendidikan untuk mengetahui lingkungan yang bersih sejak dini. Penerapan

Edu Ekowisata juga memberikan pelajaran tentang wisata ditambahkan dengan unsur pendidikan.

Penerapan konsep edu-ekowisata diyakini sebagai instrumen dalam meningkatkan taraf pendidikan generasi muda kawasan ini. Memang membangun masyarakat rendah pendidikan dapat melalui alternatif wisata pendidikan lingkungan hidup di kawasan ini, demikian asumsi H. Mulyadi salah seorang pemilik vila di kawasan Gronggong menyatakan

“Penerapan edu-ekowisata di kawasan ini niscaya membantu masyarakat sekitar kawasan lebih berdaya dalam kegiatan wisata, dari mulai cakrawala, kegiatan ekonomi, perdagangan, birokrasi, sosial dan politik,”

Bapak Fu’ad salah satu pengusaha properti di lingkungan Gronggong. Terlebih disain wisata di sini merupakan pola pembelajran meliputi 4 pokok materi alam, maka edu-ekowisata bukan sekedar berperan sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan saja, namun lebih jauh penerapannya memegang peranan dalam mengembalikan pendidikan sebagai upaya dalam mengentaskan kebodohan sekaligus kemiskinan (Hj. Nurlela selaku pengunjung rutin kawasan resto, dalam wawancaranya 10 Juni 2017). Berdasarkan kenyataan ini, maka mempertegas peran pendidikan sebagai *the instrumen of socity* dalam pembangunan daerah. (Aliet Noorhayati Sutisno: 2017). Disamping itu sebagaimana data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara menyatakan dengan pihak dinas terkait Bapak Yayan Hendrian, ST. MT. selaku kasie sarpras paudni dinas pendidikan kabupaten 2014-2016,

“ Bahwa belum tersedianya objek wisata yang mengacu kepada alternatif media

pembelajaran outdoor. Artinya bahwa objek wisata disekitar wilayah III Cirebon sejauh ini hanya menjual destinasi wisata keluarga, belum ada objek wisata dengan spek ruang belajar, terlebih kepada pendidikan karakter berbasis lingkungan”.

Segmen ini jelas tidak saja memberi sumbangan pada upaya konservasi lingkungan namun lebih kepada ruang belajar materi-materilingkungan, sebagai instrumen pendidikan karakter lingkungan, jelasnya yang juga pemilik interes pribadi terhadap persoalan sampah. Hadirnya ruang edukasi sebagai perangkat yang maksimal dalam kegiatan meminimalisir dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan sosial, serta budaya dalam nilai-nilai pengalaman positif bagi turis (*visitors*) maupun penerima (*host*), memberikan manfaat dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan demikian maka penerapan pola edu-ekowisata di kawasan Gronggong menjadi sangat beralasan.

Masih dari hasil wawancara peneliti dengan warga pribumi bahwa kawasan Gronggong sejak tahun 90an lebih dikenal dengan kawasan X. Sebagaimana yang peneliti peroleh dari penuturan informan bapak Dedi selaku wakil ketua paguyuban pemuda Gronggong, bahwa image kawasan ini buruk muncul dikarenakan potensi wisata wilayah yang cukup eksotis tidak diringi pengawasan ketat dari pemerintah dalam pengelolaannya. Data serupa penulis dapati dari penuturan bapak Yayan Hendrian, ST. MT. selaku pihak dinas pendidikan bahwa potensi wisata Gronggong belum maksimal pemerintah tangani. Sehingga sejalan dengan hal ini mendorong pemilik modal mengembangkan konsep wisata tanpa pertimbangan kearifan lokal. Sebuah kawasan

dengan potensi wisata eksotis jauh dari pengawasan pemerintah jelas memberi ekses dalam munculnya pengembang-pengembang wisata yang tidak sejalan dengan cita-cita pemerintah. Oleh karenanya penerapan konsep edu-ekowisata dengan begitu dapat membantu mengembalikan kesan negatif kawasan Gronggong yang selama ini hanya dikenal sebagai pusat *entertainment* semata kepada image yang lebih baik dan berkesan membangun. (sumber informan: H.Mulyadi, Arsyad, Muhammad, Fuad, Kosim, Deddy, Ujang, Suhari, Aerom).

Sebagai data penunjang yang peneliti peroleh dari seminar pameran pariwisata dan Industri kreatif Ciayumajakuning melihat bahwa daerah Cirebon memiliki potensi budaya sekaligus sejarah yang cukup menjanjikan bagi terciptanya pengembangan wisata berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan pembangunan daerah yang berkelanjutan. Edu-ekowisata dengan begitu berperan sebagai salah satu strategi implemantasi dalam pembangunan daerah cirebon menuju Cirebon yang Metropolis. (Makalah seminar pameran Pariwisata dan industri kreatif Ciayumajakuning, Cirebon: 2017).

Kebijakan pembangunan pariwisata yang dikaitkan dengan upaya pengelolaan lingkungan hidup dan disain ruang belajar materi alam, hakikatnya merupakan peluang bagi hadirnya ruang edukasi sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup, disitulah penerapan literasi budaya mencintai lingkungan, pertama dikenalkan.

Saat mengakhiri wawancara pada tanggal 25 Mei 2017, bpk. Yayan Hendrian, ST. MT berasumsi bahwa membuka cakrawala masyarakat melalui penerapan konsep

edu-ekowisata merupakan langkah tepat bagi lesunya dunia pendidikan dewasa ini. Perlunya sebuah terobosan teknik dengan sentuhan pendidikan berbasis wisata dalam merealisasikan pembangunan daerah. Sehingga disinilah pendidikan memegang peran yang strategis dalam menjawab tantangan zaman. Bagaimana kemudian memandang kelemahan sebagai kekuatan. Berdasarkan teori analisis spot sebagaimana pandangan Bpk. Rudy, selaku aparat desa sekaligus warga Gronggong, bahwa kawasan Gronggong merupakan wilayah penghubung dengan kawasan bukit serta kondisi yang kering bukan kemudian dibiarkan tanpa pengelolaan yang terencana. Semua ini dapat kita wujudkan mercusuarinya pendidikan sebagai sarana edukasi *outdoor* bagi peserta didik baik tingkat SD, SMP dan seterusnya dalam mengenal langsung aspek-aspek lingkungan, yang kita yakini sebagai unsur utama penunjang kehidupan manusia. Sehingga hal ini jelas mengembangkan pendidikan dengan pendekatan filsafat alam, filsafat budaya yang akan membantu

terbangunnya konsep pengetahuan peserta didik yang benar terhadap lingkungan.

Pola Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Hidup

Konsep Edu-Ekowisata disini berupa disain pembelajaran lingkungan merupakan ruang belajar materi alam sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup. Melalui aplikasi ruang pembelajaran yang *enjoyment* di alam terbuka. Hasil riset terkait konsep edu-ekowisata sejauh ini terhenti hanya sebatas kampanye konservasi alam melalui kegiatan penanaman mangrove di Pantai Baros Kabupaten Bantul Yogyakarta. (Wijayanti, et al: 2016). Belum sampai pada memunculkan pola/disain seperti apa yang akan menjadi langkah strategi pengimplemantasian wisata berbasis pendidikan karakter lingkungan. Adapun hasil survey penelitian kami dari sumber didapat pola edu-ekowisata sebagai disain pendidikan karakter melalui wisata berbasis lingkungan hidup:

Tabel 1. Persepsi Masyarakat tentang penerapan Pola Edu Ekowisata Sebagai Media Pembelajaran Lingkungan

No	Uraian Pernyataan	Skala Persepsi					Rata-rata
		1	2	3	4	5	
1	Edu ekowisata sebagai media dalam membangun komunitas pembelajaran lingkungan	6	7	12	4	6	4.1
2	Edu ekowisata sumber pengembangan bakat siswa dari lingkungan	2	6	12	10	2	3.77
3	Pembelajaran berbasis lingkungan dapat dijadikan perpustakaan alam bagi siswa SD	2	6	14	7	2	3.6
4	Penerapan media pembelajaran dari edu-wisata berbasis lingkungan dapat dijadikan kantor kecil pada kebersihan lingkungan	2	9	13	5	2	3.4
5	Edu ekowisata sebagai media sumber informasi	5	11	6	7	5	3.37
6	Edu ekowisata kawasan gronggong menarik untuk dijadikan media pembelajaran pada lingkungan	-	10	8	7	4	4.1
7	Edu ekowisata gronggong memiliki tekstur geografis yang bisa dijadikan pembelajaran lingkungan	-	13	13	12	5	3.77
8	Pembelajaran berbasis lingkungan melalui edu ekowisata dapat menciotakan kemampuan anak	-	-	3	23	3	3.6



Gambar 7: Profil pengembangan pola edu-ekowisata

Pola edu-ekowisata sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan terdiri dari beberapa tahapan *Fitrah base education* (2015). Dimulai dari Lingkungan: lingkungan disini penulis menawarkan sebagai perpustakaan alam menyediakan materi belajar yang meliputi; air, udara, energi serta tanah/lahan. Dilengkapi mentor pemandu (dalam hal ini bisa dilakukan oleh seorang guru). Peserta didik atau wisatawan umum dapat langsung memilih tema materi: manusia dan energi, manusia dan Udara, manusia dan air, atau manusia dan tanah dan lahan.

Masing-masing tema materi menentukan arah lorong-lorong kepastakaan yang berbeda (**small office**). Dalam perjalanan lorong materi ini peserta maupun wisatawan umum mendapatkan informasi materi secara menarik, baik melalui media langsung, seperti: pohon-pohon, sungai, bebatuan, satwa, atmosfer. Media permainan seperti *puzzle*, motor bike, papan cerita. Multimedia seperti video,

permainan karikatur, minicraf, papan petunjuk arah, papan id di beberapa item alam, dan lain-lain. Akhir dari kegiatan perpustakaan alam ini adalah ruang diskusi, para pengunjung telah disediakan *leaning cafe*, dalam format lesehan, surau/masjid panggung kayu, ruang meeting/kelas, dll (pilihan disesuaikan dengan kapasitas pengunjung). Objek wisata ini dilengkapi pula oleh kantin karena akhir dari kegiatan belajar di lorong kepastakaan ini adalah *kongkow* (*nyemil* santai di **tempat ngobrol produktif**). **Small office** yang disediakan merupakan area uji coba lebih lanjut. Peserta didik ketika berada pada tempat ini mendapatkan akses untuk dapat **belajar mandiri** menggali sumber informasi ilmu pengetahuan secara langsung, dapat berupa materi limbah, pengelolaannya maupun pemanfatannya. Melalui bantuan mentor peserta didik distimulus dengan diskusi dan dilanjutkan *explorasi* (pencarian) objek belajar, kemudian mengenal objek dengan mengamati karakteristik, mengenal permasalahan sampai pada mencari solusi dari

permasalahan tiap objek. Proses ini membantu peserta didik belajar secara terstruktur. Objek wisata alam dengan pola edu-ekowisata merupakan **tempat pengembangan bakat**, pendidikan lingkungan hidup sedini mungkin bukan sekedar mengenalkan anak-anak terhadap permasalahan lingkungan, tetapi lebih kepada mengembangkan bakat baik anak, melalui penanaman cara pandang serta sikap yang benar terhadap alam. Sehingga diharapkan mereka memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan (Dumouchel 2003). Alam dengan segala komponennya merupakan media belajar paling menjanjikan dalam memperantarai aspek kognitif dengan keterampilan proses anak. Sehingga sudah saatnya sistem pembelajaran hadir sebagai tempat dimana penghargaan terhadap keunikan masing-masing peserta didik dimulai. Dengan begitu maka lahirlah peserta didik sebagai penentu *life style (trend setter)* sebagai konsekuensi logis dari program belajar yang mendorong peserta didik dalam skill proses.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Gronggong Kabupaten Cirebon mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan edu-ekowisata. Edu-ekowista memiliki pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat dan pemerintah melalui disain pembelajaran, sepenuhnya dapat mendukung kelestarian kawasan Gronggong kabupaten Cirebon. Edu-ekowisata berperan sebagai salah satu strategi pembangunan berkelanjutan, dengan cara mengintegrasikan inovasi pendidikan dalam sistem pembelajaran lingkungan sebagai alternatif pembangunan daerah bertaraf wisata.

Penerapan Edu-ekowisata di Kawasan Gronggong di Kabupaten Cirebon dapat diaplikasi sebagai media pembelajaran karakter berbasis lingkungan hasil ini dikuatkan dengan pendapat informan.

Pola edu-ekowisata sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan terdiri dari beberapa tahapan melalui *Fitrah base education* dianggap oleh masyarakat baik, hal ini terlihat dari rata-rata 3.5.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah Kawasan Gronggong dengan tekstur geografi dapat dijadikan sarana edu ekowisata dan dapat dijadikan media pembentukan karakter dalam menyikapi lingkungan.

Implikasi teoritis, hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori tentang lingkungan dan ekonomi serta pendidikan sebagai sarana dalam membentuk karakter anak atau siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas pembiayaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Bappeda Kab. Cirebon. Laporan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Riparda). 2013. Kabupaten Cirebon
- (2) Bappeda Prov Jabar. Laporan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Wilayah. 2016. Bandung.
- (3) Keraf, Sonny A DR. Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan. Kanisius. 2014. Yogyakarta.

- (4) Manik. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Pranadamedia Grup. 2016. Jakarta.
- (5) Noorhayati, Aliet. *Telaah Filsafat Pendidikan*. K-Media. 2015. Yogyakarta.
- (6) Nugroho, Iwan, et al. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Era Edicitra Intermedia. 2015. Solo
- (7) Nurdiansyah. *Peluang Dan Tantangan Pariwisata Indonesia* Alfabeta. 2014. Bandung.
- (8) Siti Nuriska Sulistiani, Lighar Dwindi Prisbitari, et al. *Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (Comunity Based Tourism/CBT) Di Taman Nasional Gunung Salak*. 2011. Institut Pertanian Bogor.
- (9) Sugiyono. *Metodelogi Penelitian*. Alfabeta. 2013. Bandung
- (10) Wasidi, Amran Achmad, M. Hatta Jamil, *Strategi pengembangan ekowisata Pada Air Terjun Sri Getuk Gunung Kidul*, Badan Kepegawaian Daerah Gunung Kidul, Yogyakarta, 2013.
- (11) Afandi, Rifki. *Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau*. *Jurnal Pedagogia* 2013, Vol. 2, No. 1, Februari: hal 98-108.
- (12) Alamsyah dan Asnaryati. *Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara*. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 2013, Juni; Vol. 2 No. 2: 154-168
- (13) Wijayanti, Deddy. Et al. *Pengembangan Pantai Baros Berkonsep Edu-Ekowisata*. *Jurnal Riset Daerah Bappeda Yogyakarta* 2016, Desember Vol. XV, No. 3.
- (14) Yusnikusumah, Tri R, et al. *Evaluasi Pengelolaan Ekowisata di Kawasan Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatra Utara*. *Jurnal perencanaan wilayah dan kota* 2016, ISSN 0853-9847 Vol 27, No. 3